

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Storytelling* Bagi Anak Usia 6-8 Tahun Di Gereja

1. Pengertian *storytelling*

Istilah *storytelling* berasal dari dua kata yaitu *story* (cerita) dan *tell* (menceritakan). *Storytelling* berkaitan dengan tiga hubungan utama antara pencerita (pendongeng), cerita (dongeng), dan *audiens* (pendengar). *Storytelling* dapat melalui media berbeda meliputi kata-kata, gambar, atau suara.¹⁵ Dengan keahlian dalam menyampaikan cerita-cerita yang memikat atau menarik perhatian, guru tidak hanya menghibur anak-anak tetapi juga bermanfaat bagi anak untuk memahami nilai-nilai spiritual dengan baik. Melalui pendekatan yang kreatif dan interaktif dapat menginspirasi minat anak-anak dalam belajar tentang Firman Tuhan serta memperkuat iman anak.

Menurut Wiwik Puspitasari *storytelling* adalah menyampaikan suatu cerita secara lisan baik cerita nyata maupun tidak nyata.¹⁶ *Storytelling* bukan hanya tentang belajar berbicara di depan umum. Banyak orang yang sangat pandai berbicara di hadapan *audiens*, tetapi ketika bercerita, cerita mereka tidak mampu menggerakkan hati. Ceritanya terasa biasa saja dan

¹⁵Maylanny Christian and Kawan-kawan, *Transmedia Storytelling*, 1.

¹⁶Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita* (Surakarta : Jawa Tengah, 2019), 4.

cepat dilupakan.¹⁷ Oleh karena itu, bercerita memerlukan keterampilan khusus dalam menyusun dan menyampaikan narasi yang memikat serta mampu menyentuh emosi pendengarnya.

Alkitab adalah Firman Tuhan, jadi sangat penting untuk dibaca, direnungkan, dilakukan, dan diberitakan kepada orang lain karena keajaibannya. Sebagai orang Kristen, kita tidak dapat melepaskan diri dari Alkitab. Hanya Alkitab adalah sumber tunggal dari pernyataan Allah.¹⁸ Alkitab bukan hanya sekadar kumpulan kata-kata, tetapi merupakan panduan hidup bagi umat Kristen, karena di dalamnya dari Allah yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia.

Sebagai pengajar, memberitakan keselamatan dan menjalankan perintah Tuhan Yesus dengan menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak. Injil Markus 10:14 mengatakan, “Biarkanlah anak-anak itu datang kepadaku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah”.¹⁹ Seperti yang diajarkan oleh Yesus dalam Injil Markus, sangat penting bagi para pengajar untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak dengan kasih dan pengertian.

¹⁷Yoris Sebastian and Umayanti Utami, *Meaningfull Story Telling* (Jakarta, 2023), 5.

¹⁸Djoko Sukono, “Alkitab : Pernyataan Allah Yang Diilhami,” *Jurnal Teologi dan pendidikan agama kristen* 15, no. 1 (2019): 29, 34.

¹⁹Injil Markus 10:14

Seorang guru harus menemukan cara untuk membuat anak-anak tertarik dengan Alkitab.²⁰ Seorang guru dapat menggunakan berbagai cara kreatif dan interaktif, seperti cerita-cerita pendek dari Alkitab yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak, gambar-gambar yang menarik, atau aktivitas-aktivitas yang melibatkan anak secara aktif dalam mempelajari isi Alkitab. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat menjadi tertarik dan terinspirasi untuk memahami serta mencintai Alkitab.

2. Penerapan *storytelling* bagi anak di Gereja

a. Langkah-langkah dalam *Storytelling*

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *storytelling* adalah proses. Dalam proses *storytelling* inilah terjadi interaktif antara pencerita dengan pendengar. Karena kegiatan *storytelling* ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik. Agar kegiatan *storytelling* yang disampaikan menarik, maka dibutuhkan adanya tahapan-tahapan dalam *storytelling*, teknik yang digunakan dalam *storytelling* serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* turut menentukan lancar tidaknya proses *storytelling* ini berjalan.

Menurut Murti Bunanta ada tiga tahapan dalam *storytelling*

²⁰Doris Blattner, *Metode Mengajar Anak-Anak Sekolah Minggu* (Bandung, 2023), 78.

yaitu persiapan sebelum *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai.²¹ Berikut langkah-langkahnya :

- 1) Persiapan sebelum *storytelling* : hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul cerita yang menarik dan mudah diingat. Judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul pendengar maupun pencerita akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk merespon isi cerita secara *top down*.
- 2) Saat proses *storytelling* : saat akan memasuki sesi *storytelling*, pencerita harus menunggu kondisi hingga pendengar siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Pada saat bercerita ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain :
 - a) Kontak mata: saat *storytelling* berlangsung, pencerita harus melakukan kontak mata kepada pendengar. Pandanglah pendengar dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata pendengar akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata akan menjadi tolak ukur untuk melihat apakah pendengar menyimak

²¹Murti Bunanta, *Buku Dongeng Dan Minat Baca* (Jakarta, 2009), 37.

jalan cerita yang disampaikan. Dengan begitu pencerita dapat mengetahui reaksi dari pendengar.

b) Mimik wajah: pada waktu storytelling sedang berlangsung, mimik wajah pencerita dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pencerita harus dapat mengekspresikan ekspresi wajahnya yang sesuai dengan situasi yang diceritakan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

c) Gerak tubuh: gerak tubuh pencerita waktu proses storytelling berjalan dapat pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang disampaikan akan terasa berbeda jika pencerita melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang diceritakan.

d) Suara: tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pencerita untuk membawa pendengar merasakan situasi dari cerita yang disampaikan. Pencerita biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula.

- e) Kecepatan: pencerita harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*.
 - f) Alat peraga: untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, sekaligus mewakili tokoh yang sedang menjadi materi cerita perlu adanya alat peraga.
- 3) Ketika proses *storytelling* selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pencerita untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pencerita menanyakan kepada pendengar tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil.²²

b. Bentuk-Bentuk Media/Alat Peraga dalam *Storytelling*

Sebagai perantara kehadiran media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang cukup penting, karena membuat materi yang disampaikan lebih jelas. Media tidak hanya membantu proses belajar, tetapi juga membantu proses belajar.²³ Dengan media, anak dengan mudah memperoleh pemahaman baik atas materi yang diajarkan. Selain itu, media juga dapat memicu kreativitas dan minat belajar anak melalui presentasi yang interaktif dan menarik. Cerita-cerita yang dibawahkan secara menarik dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak tentang firman Tuhan. Melalui setiap pengalaman-

²²Dessy Wardiah, "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa," *Wahana Didaktika* 15, no. 2 (2017): 48–50.

²³Kevin Tuhilatua, "Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Isi Cerita Anak Sekolah Minggu Usia 6 Tahun," *Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021): 23.

pengalaman yang mendalam dan memikat perhatian anak, anak PAR dapat menjadi lebih terlibat dan antusias dalam menjalankan ibadah.

1) Modul atau Bahan Ajar

Modul adalah alat pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berisi materi, teknik, batasan, dan cara mengevaluasi.²⁴ Karena dirancang secara sistematis, modul ini memberikan panduan yang jelas tentang materi, teknik pembelajaran, batasan, dan cara mengevaluasi pemahaman anak. Ini memungkinkan anak belajar secara terstruktur dan efektif.

Pada buku Hamalik, Fred Percivel dan Henry Ellington menyatakan bahwa desain kurikulum adalah rencana yang dibuat untuk merancang proses kurikulum, untuk divalidasi, dilaksanakan, dan dievaluasi.²⁵ Dengan kurikulum yang baik, proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

²⁴Dede Suratman Thomas More, Aloysius Mering, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Pendampingan Iman Anak Sekolah Minggu," *Pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa (JPPK)* 8, no. 8 (2019): 1.

²⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ed. Rosda Karya (Bandung, 2009), 193.

2) Media Gambar

Menurut Oswald Kroh anak-anak berusia 4 hingga 9 tahun lebih menyukai cerita dongeng, kisah-kisah dan fantasi.²⁶ Selain itu, anak-anak pada usia 4 hingga 9 tahun, dapat dengan mudah menggambarkan objek di kepala mereka sesuai dengan apa yang mereka lihat ketika guru mengajar mereka.²⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa minat anak-anak usia 4 sampai 9 tahun terhadap dongeng, kisah-kisah anak, dan cerita khayalan menunjukkan kecenderungan alamiah anak untuk mengeksplorasi dunia imajinatif. selain itu, kemampuan anak dalam menggambarkan objek berdasarkan apa yang anak lihat dapat menjadi wujud konkret dari proses belajar yang sedang anak alami.

Alat peraga seperti gambar harus dikaitkan dengan dunia nyata agar minat anak dapat berkembang.²⁸ Menggunakan alat peraga menekankan bahwa anak secara alami tertarik belajar dengan cara yang efisien. Dengan mengaitkan alat peraga dengan kehidupan nyata, anak akan lebih mudah memahami dan menyerap materi belajar dengan berbagai tanggapan positif yang tinggi.

²⁶Kartini Kartono, *Spikologi Perkembangan* (Bandung, 1990), 136.

²⁷Jean piaget and Barbel Inhelder, *Psikologi Anak (The Psychology Of The Child)*, (yogyakarta, 2010), 75.

²⁸Nana Sudjana and Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung, 2010).

Alat peraga langsung dan tidak langsung adalah dua media atau alat peraga yang digunakan dalam bercerita untuk menyampaikan isi cerita. Gambar-gambar dengan beberapa kriteria seharusnya dipilih, misalnya :

- a) Menggambarkan aktivitas tokoh yang paling mewakili atau dekat dengan inti cerita.
- b) Aktivitas tokoh terlihat jelas, menonjol, dan dapat dengan mudah dipahami anak.
- c) Gambar jelas, berwarna dan sopan.²⁹

3) Media Video

Susilana dan Riyana mengatakan bahwa sebuah gambar hidup yaitu serangkaian gambar yang meluncur secara cepat dan diperkirakan sehingga menciptakan kesan seperti itu benar-benar terjadi, juga disebut dalam video. Menurut Arsyad dalam Rusman, video adalah sekumpulan gambar gerak dan suara yang dirangkai menjadi satu kesatuan dan disimpan pada media pita atau disks. Pesan-pesan di dalamnya digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Menurut uraian di atas, video dapat didefinisikan

²⁹Andrianus Krobo, "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura," *Pendidikan anak usia dini* 4, no. 1 (2021): 11.

³⁰Denissa Alfiany Luhulima dan Kawan-kawan, "Pengembangan Video Pembelajaran Karakter Mengampuni Berbasis Animasi Untuk Anak Sekolah Minggu," *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 3, no. 2 (2017): 112.

sebagai gambar hidup yang menyampaikan kesan nyata melalui serangkaian gambar bergerak yang diproyeksikan dengan cepat. Video terdiri dari kombinasi gambar bergerak dan suara yang digabungkan untuk membentuk narasi yang disusun secara berurutan dan disimpan sebagai hasil pembelajaran pada pita atau disk.

Guru PAR dapat melihat peluang kreatif untuk menyampaikan Firman Tuhan. Mereka dapat menggunakan media video untuk menarik anak untuk beribadah dan membuat Firman Tuhan menjadi minat mereka sehingga mereka ingin belajar terus menerus.³¹ Guru PAR dapat menggunakan media video untuk membuat pengalaman pembelajaran yang menarik dan kreatif yang dapat membantu membangkitkan minat anak-anak untuk belajar secara terus menerus tentang Firman Tuhan. Dengan cara ini, anak-anak dapat lebih terlibat dalam ibadah dan memiliki dorongan yang kuat untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Firman Tuhan.

³¹Parel Tanyit Yurika v Bayoe, Meily L. Kouwagam, "Metode Pembelajaran Melalui Film Superbook Dan Minat Belajar Firman Tuhan Pada Anak Usia 6-8 Tahun," *Jaffray* 17, no. 1 (2019): 143-144.

b. Tujuan dan Manfaat *Storytelling*

Storytelling bertujuan menumbuhkan prinsip-prinsip moral dan perilaku yang baik pada anak agar dapat tumbuh dengan seimbang dan mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Keterampilan sosial, emosi, kognitif, dan pasif (pemahaman) anak semuanya dapat dikembangkan melalui cerita. Selain tujuan dari *storytelling*, adapun manfaat *storytelling* yakni meningkatkan bahasa anak dengan mendengarkan cerita, melatih psikologi dan imajinasi anak dengan membayangkan tokoh dan hewan yang diceritakan, meningkatkan kemampuan penalaran dengan memahami hakikat cerita bahkan situasi serta dapat menarik kesimpulan tentang cerita yang disampaikan, melatih daya ingat anak dengan mengajarkannya menceritakan kisah yang dibacanya dengan kata-katanya sendiri, merangsang perkembangan kognitif anak, melatih kemampuan konsentrasi anak, mengajarkan nilai-nilai moral serta membangkitkan semangat anak.³² Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya berperan dalam hiburan, tetapi juga merupakan alat pendidikan yang menyeluruh bagi perkembangan anak.

³²Dea Apriani, "Manfaat Dan Tujuan Mendongeng Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Di Balai Layanan Perpustakaan DPAD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)," *Of Research and Multidisciplinary* 2, no. 2 (2023): 142.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Storytelling*

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan *storytelling*. Kelebihan dari penggunaan *storytelling* adalah guru lebih mudah mengendalikan kelas, dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam waktu yang cukup lama, dan dapat melibatkan banyak anak sekaligus. Namun, kelemahannya adalah anak sering terbuai oleh alur cerita sehingga tidak mampu menangkap inti dari cerita tersebut, dan cenderung menjadi pasif.³³ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengarahkan anak agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan memberikan penekanan pada pesan utama yang ingin disampaikan dalam cerita.

B. Minat Ibadah Anak

Roma 12:1 mengatakan “karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan kepada Allah, itu adalah ibadahmu yang sejati”.³⁴ Ibadah adalah kegiatan spiritual yang suci yang dilakukan untuk meningkatkan iman kepada Tuhan, mendekatkan diri kepada-Nya, dan melayani-Nya.³⁵ Sebagai umat Kristen,

³³Zaenal Mustakim, *Strategi Dan Metode Pembelajaran* (STAIN Press, 2011), 123.

³⁴Roma 12:1.

³⁵Sanjay carolina gomgong purba, “Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Minat Beribadah Anak Kelas Empat Sampai Enam Sekolah Dasar Di Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center,” *Imparta 2*, no. 1 (2023): 63.

ibadah memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan melalui perenungan, doa, dan pelayanan. Ini meningkatkan iman dan kesetiaan mereka sebagai bentuk pengabdian dan kasih kepada Tuhan.

Minat ibadah adalah keinginan individu untuk terlibat dalam kegiatan ibadah tanpa tekanan dari pihak lain.³⁶ Minat ibadah yang tulus dan alami merupakan dorongan internal individu untuk merespon panggilan spritualnya tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari luar, sehingga menghasilkan hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. dengan demikian, minat ibadah yang murni akan membawa individu pada pengalaman spiritual yang lebih dalam dan pribadi dengan Tuhan, memperkaya hubungan anak kepada Tuhan tanpa adanya campur tangan atau pengaruh dari luar.

Gereja adalah perwakilan Allah yang bertanggung jawab atas pertumbuhan iman dan rohani anak-anak karena Gereja dibangun untuk memberikan pengajaran kepada anak dengan harapan iman mereka dapat berkembang dan mereka menjadi individu yang teguh dalam iman kepada Tuhan.³⁷ Gereja melihat anak sebagai masa depan, dan sekolah minggu dapat digunakan untuk membangun kehidupan rohani anak.³⁸ Mengambil bagian dalam berbagai kegiatan ibadah, seperti membaca Alkitab dan berpartisipasi

³⁶Angle Indria Kalesaran, "Peranan Komunikasi Antarpribadi Pemimpin Pemuda Dalam Meningkatkan Minat Beribadah Pemuda GMIM Sion Warembungan," *Acta Diurna* IV, no. 5 (2015): 6.

³⁷Yenni Anita Pattinama, "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja," *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2019): 137.

³⁸Hadi Siswoyo, "Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak," *Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2018): 122.

dalam permainan dan aktivitas kreatif lainnya, menunjukkan minat ibadah anak.

Ibadah yang dilangsungkan setiap hari minggu ialah upaya dalam kegiatan keagamaan Kristen yang mengajarkan anak-anak Alkitab dan nilai-nilai Kristen kepada anak. Ini dilakukan sejak dini agar anak dapat memahami Alkitab dan nilai-nilai Kristen dengan lebih mendalam.³⁹ Pelaksanaan ibadah adalah waktu yang berharga bagi anak-anak untuk belajar, beribadah, dan berkembang dalam iman. Melalui berbagai kegiatan, seperti cerita Alkitab, nyanyian rohani, dan permainan edukatif, anak-anak memiliki kesempatan untuk memahami setiap ajaran agama dengan cara yang menyenangkan dan mendalam. Selain itu, membantu anak-anak membangun hubungan yang kuat dengan gereja, membantu mereka membangun fondasi spiritual yang kokoh sejak usia dini.

Menurut Marsh tujuan dari pelayanan sekolah minggu ada tiga yaitu untuk membimbing jiwa-jiwa kepada Tuhan, sehingga mereka mengenalnya, memperkuat kehidupan rohani setiap anggota sekolah minggu untuk memimpin dan melatih pekerja-pekerja yang akan melayani Tuhan, baik di dalam gereja maupun di tempat di mana Tuhan memimpin mereka untuk melayani.⁴⁰ Untuk membuat pengalaman rohani bagi anak, pelaksanaan

³⁹I Putu Ayub Dharmawan and Kiki Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 36–37.

⁴⁰Puspa Weni and Kawan-Kawan, "Dampak Pelayanan Sekolah Minggu Bagi Kehidupan Rohani Anak-Anak Di Gereja Lokal," *Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 82.

ibadah melibatkan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan pemahaman dan minat anak-anak.

1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Dalam Ibadah Anak

a. Doa

Menurut Ruth S. Kadamanto, doa memiliki makna yang signifikan bagi banyak orang, terutama dalam hal keagamaan dan spiritualitas. Doa adalah cara bagi banyak orang Kristen untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan menyatakan iman mereka kepadanya. Guru memiliki tanggung jawab besar yakni mengajarkan anak doa yang sederhana serta dapat dipahami. Ini meningkatkan hubungan spiritual dan meningkatkan pemahaman tentang peran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pujian dan Penyembahan

Kegiatan memuji dan menghormati jelas memiliki peran penting dalam ibadah. Rencana yang terstruktur sangat membantu, tetapi momen spontan juga bisa menjadi pengalaman yang berharga. Lagulagu pujian yang dipilih sebaiknya dapat dipahami dan sesuai dengan audiens, terutama anak-anak. Ini akan membuat pengalaman ibadah menjadi lebih berarti bagi mereka.

c. Cerita Alkitab

Alkitab memegang peranan yang sangat penting dalam ibadah, terutama dalam kebaktian anak-anak. Alkitab bukan hanya

sekumpulan cerita, tetapi juga sarana di mana Tuhan berbicara kepada umat-Nya. Karena itu, guru mempersiapkan cerita Alkitab dengan baik sehingga pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan secara tepat dan bermakna kepada anak-anak. Hal ini menjamin bahwa pelajaran Alkitab dapat berdampak positif pada kerohanian mereka.⁴¹

Seorang pengajar harus selalu membuat struktur cerita atau renungan sebelum mengajar atau menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak. Namun, perlu diingat bahwa struktur renungan disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, sebagai pengajar harus memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dipahami dengan jelas oleh anak-anak sehingga anak dengan mudah memahaminya. Secara umum, struktur dalam penyampaian cerita sebagai berikut:

- a. Pendahuluan: Diawali dengan memperkenalkan diri dan memberikan sambutan kepada anak, kemudian menjelaskan topik yang akan dibahas dan tujuan dari renungan tersebut.
- b. Bacaan Alkitab: Membacakan Ayat-Ayat Alkitab yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.

⁴¹Frans Pantan and Eli Sabet Kristin Natalia, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu," *Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2019): 7-8.

- c. Penjelasan: Menggunakan bahasa yang mudah agar anak-anak dapat memahami apa yang disampaikan, berikan penjelasan atau nilai yang diberikan kepada anak dengan jelas dan singkat.
- d. Refleksi: Mengajak anak-anak untuk merenungi dan meresapi pesan yang telah disampaikan dengan memberi waktu.
- e. Doa: Mengakhiri cerita dengan berdoa.
- f. Aktivitas: Melakukan aktivitas yang berkaitan dengan topik yang telah dibahas.⁴²

2. Indikator Minat ibadah

Lukas 19:1-10 mengenai Zakheus, seorang pemungut cukai terkenal, menunjukkan bahwa adanya minat untuk melihat Yesus. Zakheus berusaha keras hingga memanjat pohon ara.⁴³ Hal ini mengajarkan bahwa ketika seseorang memiliki niat atau ketertarikan terhadap sesuatu, maka akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang diinginkan. Minat dan perhatian anak sangat diperlukan atas setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan ibadah. Indikator minat ibadah anak yakni:

- a. Disiplin dalam kehadiran beribadah pada waktu yang telah ditentukan:

Disiplin waktu menjadi perhatian utama bagi guru dan anak. Waktu

⁴²John L. Waroy, *Buku Pedoman Pelayanan Sekolah Minggu*, 2023, 2-3.

⁴³Lukas 19:1-10.

masuk ibadah sering kali dijadikan tolak ukur utama untuk menilai kedisiplinan anak.

- b. Mengikuti ibadah dengan tertib: sebagai guru menciptakan kondisi di mana anak dapat belajar dengan baik, secara khusus mengikuti ibadah dengan tertib. Suasana yang akrab, hangat, dan bebas dalam ibadah memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuannya.
- c. Mengikuti kegiatan ibadah dengan sukacita: beribadah harus dilakukan dengan penuh sukacita. Menyembah dengan sukacita berkaitan dengan kasih dan anugerah Tuhan, karena Tuhan baik dan penuh kasih setia. Ketika umat Tuhan benar-benar menyadari kebaikan dan kasih setia Tuhan, ibadah tidak lagi menjadi sekedar rutinitas atau kewajiban. Sebaliknya, ibadah akan menjadi kerinduan yang tulus dari hati umat Tuhan. Tuhan tidak hanya melihat hal-hal yang tampak secara lahiriah, tetapi juga melihat hati umat-Nya. Tuhan menginginkan ibadah yang lahir dari hati yang merindukan dan mendambakan-Nya. Ibadah yang tulus dari hati akan membuatnya lebih penuh semangat dan berkenan di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak beribadah kepada Tuhan dengan sukacita.
- d. Ibadah dilakukan sesuai dengan ketentuan: patuh untuk menghormati dan menjalankan sistem aturan yang mengharuskan individu untuk patuh pada keputusan, perintah, dan ketentuan yang berlaku dalam ibadah. Dengan kata lain, anak harus mematuhi peraturan dalam

ibadah dengan sikap patuh dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan, penting untuk selalu memperhatikan fasilitas pendukung yang ada di tempat ibadah.⁴⁴

3. Pengelompokan persekutuan anak

Secara umum, pengelompokan persekutuan anak disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak yakni:

a. Kelas anak indria

Terkait dengan cerita Alkitab, anak usia 0-5 tahun cenderung untuk mempelajari hal-hal baru dan tidak mampu memahami setiap peristiwa dalam pengalaman belajar sebelumnya. Untuk itu sebaiknya dalam ibadah, kegiatan ibadah berfokus pada kehidupan anak seperti kehidupan keluarganya, perkembangannya melalui doa, dan penggunaan media pembelajaran yang tersedia di lingkungan anak seperti buku, mainan, dan lain sebagainya.

b. Kelas anak kecil

Anak usia 6-8 tahun mulai memahami hubungan antara suatu peristiwa dengan peristiwa berikutnya. Anak kelas madya sudah tertarik dengan kisah-kisah ketokohan tetapi ketertarikan anak tidak

⁴⁴Gomgom Purba and Kawan-Kawan, "Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Minat Beribadah Anak Kelas Empat Sampai Enam Sekolah Dasar Di Sekolah Minggu Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center," *Imparta 2*, no. 1 (2023): 63–64.

besar atau masih terbatas. Pembelajaran yang diisi oleh kegiatan seperti bermain sambil belajar diperlukan pada anak usia ini. Anak usia ini tidak tertarik dengan konsep-konsep yang bersifat doktrinal. Sehingga guru yang akan mengajar harus memperhatikan metode yang akan digunakan. Metode yang cocok untuk digunakan seperti metode bercerita, menulis, menggambar bahkan tanya jawab sederhana antara guru dan anak.

c. Kelas anak besar

Anak pada kelompok usia ini (9-11 tahun) sudah dapat mengerti atau memahami peristiwa-peristiwa yang ada di dalam Alkitab. Salah satunya hal terpenting yang dapat anak-anak pelajari adalah sejarah Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), hal ini dapat membantu anak memahami dan mengapresiasi cerita tersebut.

d. Kelas anak remaja

Anak pada usia 12 tahun berada pada fase masa remaja. Masa remaja adalah masa peranjakan anak-anak menjadi orang dewasa. Cara berfikir atau imajinasi anak pada fase ini akan mengalami pertumbuhan serta daya tarik anak mengenai sesuatu meningkat. Sekaitan dengan pelaksanaan ibadah, dalam penerapan suatu metode sebagai guru harus memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap anak. Pada usia ini anak sudah bisa membaca Alkitab secara mandiri dengan

metode yang sederhana.⁴⁵ Dengan memanfaatkan strategi yang sesuai, anak akan lebih mudah menyelidiki atau memahami setiap isi Alkitab. Ini akan berdampak pada pengetahuan yang luas dan mendalam yang mereka miliki tentang materi Alkitab secara keseluruhan.

C. Landasan Alkitab Tentang *Storytelling* Seorang Guru

1. Perjanjian Lama (PL)

Metode adalah cara untuk mengkomunikasikan konten yang diajarkan. Penting untuk diingat bahwa metode tidak boleh menjadi fokus utama yang mengabaikan materi pelajaran, terutama dalam pendidikan Kristen, di mana materi yang diajarkan adalah Firman Allah. Namun, metode pengajaran yang digunakan juga dapat membantu siswa memahami dan meresapi Firman Allah.⁴⁶ Dalam perjanjian lama (PL), pendidik Israel menggunakan metode cerita, termasuk nyanyian, untuk mengajarkan umat Allah. Dalam bercerita, Musa adalah salah satu tokoh yang menggunakan nyanyian untuk menceritakan apa yang Allah lakukan untuk umatnya. Dalam Keluaran 15:1-21, Musa menceritakan pekerjaan Allah yang telah menyelamatkan orang Israel, membantu mereka

⁴⁵Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu."12-13.

⁴⁶Alfreds Daleno, "Pemahaman Metode Mengajar Cerita Alkitab Dengan Nyanyian Terhadap Keberhasilan Guru Sekolah Minggu GMIM Di Kota Manado," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (n.d.): 69.

mengenal dan mempercayai Allah sebagai pribadi yang mahakuasa dan dahsyat.⁴⁷

Selain Musa, para penyair dalam kitab mazmur juga mengajarkan anak-anak mereka melalui nyanyian pujian tentang keajaiban-keajaiban yang dilakukan Allah dalam kehidupan umat-nya. Mazmur 78:4 “kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada Tuhan dan kekuatan-nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-nya”.⁴⁸

2. Perjanjian Baru (PB)

Yesus sendirilah yang datang sebagai Sang Guru Agung (Mrk. 10:45). Yesus yang melaksanakan misinya di bumi dalam pengajarannya menggunakan berbagai metode mengajar untuk menyampaikan pengajaran kepada murid-muridnya sehingga mengenal siapa sebenarnya Allah. Untuk mengajar secara kreatif dapat menggunakan berbagai metode demi mencapai tujuan yang diinginkan. Proses belajar mengajar dalam menggunakan metode dimaksudkan sebagai cara atau metode mengajar.⁴⁹

Metode mengajar Yesus di dalam Perjanjian Baru (PB), khususnya Injil Markus, menggunakan metode cerita. Pengajaran Yesus

⁴⁷Keluaran 15:1-21

⁴⁸Mazmur 78:4

⁴⁹Rifky Serva Tuju, “Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus,” *Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* Vol.4, no. No.1 (2021): 28.

menggunakan cerita dalam Matius 4:1-20, 21-25, 26-29, 30-34. Perumpamaan pertama tentang seorang penabur (Matius 4:1-20) menunjukkan bahwa Yesus naik ke perahu untuk mengajar orang bayak yang duduk di tepi danau. Yesus mengajar tentang “seorang penabur keluar untuk menabur”, Yesus mengatakan bahwa beberapa benih jatuh di pinggir jalan, di tanah berbatu, di tengah semak duri, dan di tanah yang baik. Dalam pengajarannya mengenai seorang penabur, Yesus mengajarkan orang bayak dan para muridnya bahwa orang yang mendengar, menyambut Firman, dan menghasilkan buah adalah orang penabur sesungguhnya. Perumpamaan kedua berkaitan dengan pelita dan ukurannya (Matius 4:21-25), perumpamaan ketiga berkaitan dengan benih yang tumbuh (Matius 4:26-29), dan perumpamaan keempat berkaitan dengan biji sesawi (Matius 30-34). Menurut Markus 4:33, diceritakan bahwa Yesus mengajar banyak perumpamaan kepada orang.⁵⁰

Kemudian pengajaran Yesus dalam Markus 12:1-12 mengenai pengarang-pengarang kebun anggur.⁵¹ Tuhan Yesus terampil dan terlatih dalam pekerjaan-Nya. Dalam menghadapi berbagai situasi dan keadaan para pendengarnya, Tuhan Yesus juga menggunakan alat peraga dalam menyampaikan nasihat atau suatu perintah. Sehingga melalui pengajarannya yang menarik orang dapat mudah memahami apa yang diajarkannya.

⁵⁰Markus 4:1-20, 21-25, 26-29, 30-34.

⁵¹Markus 12:1-12.

Yesus juga mengajarkan iman melalui pohon ara (Matius 21:19). Saat dia kembali ke kota, dia merasa lapar dan mendekati pohon ara dekat jalan. Namun, dia hanya mendapatkan daun-daun dari pohon itu. Lalu kata Yesus kepada pohon itu “Engkau tidak akan berbuah lagi selamanya”, dan sekecap pohon ara menjadi kering. Dan murid-muridnya heran melihat hal itu namun melalui kejadian itu Yesus mengajarkan kepada murid-muridnya tentang iman.⁵²

⁵²Matius 21:19